

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai pergolakan atau pemberontakan di Indonesia pada tahun 1950-an terjadi karena ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat di Jakarta.¹ Pada waktu itu, Indonesia memang berada dalam situasi dan kondisi pencarian pemerintahan yang terbaik untuk bangsa dan negara. Namun, sampai pertengahan tahun 1950-an kondisi pasca perang tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Jatuh bangun pemerintahan mengakibatkan perhatian terhadap daerah terabaikan. Kebijakan sewenang-wenang pemerintah pusat dianggap daerah telah mengabaikan loyalitas dan pengorbanan yang mereka lakukan selama perang kemerdekaan.²

Perundingan-perundingan dilaksanakan untuk meredam gejala permusuhan antara daerah dan pusat namun, tidak kunjung berakhir dengan penyelesaian. Munculnya pergolakan daerah sejak tahun 1956 dan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) tahun 1958 merupakan akumulasi dari kekecewaan rakyat di daerah Sumatera Barat yang tidak tahan lagi dengan gerak pemerintah pusat. PRRI diproklamakan daerah lima hari setelah ultimatum dilayangkan,³ yaitu, pada tanggal 15 Februari 1958.

¹ Audrey Kahin, *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 67.

² Mestika Zed, "Dekade Pergolakan Daerah: Mendekati Isu-isu Konflik Pusat-Daerah dalam Perspektif Pembangunan Nasional", *Makalah Seminar Nasional bertajuk Pembangunan Nasional Sebagai Totalitas Pembangunan Daerah*, Jakarta, 17 Maret 2010, hlm. 1-3.

³ Ultimatum yang disampaikan oleh Ahmad Husein pada tanggal 10 Februari 1958. Ultimatum tersebut berisi tuntutan terhadap Kabinet Djuanda agar menyerahkan mandatnya. Hatta dan Sultan Hamengkubuwono IX membentuk kabinet sebelum terbentuknya pemilu yang akan

Berdirinya PRRI yang sering disebut pemerintahan tandingan dipandang pusat sebagai pemberontakan. Oleh sebab itu, berbagai suara dari pusat menghendaki pemberontakan segera ditumpas. Pihak militer pada akhir Februari mulai bergerak dengan meyakinkan. Penumpasan dimulai dari daerah sekitar pusat pemberontakan, seperti Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara sebelum menuju pusat pemberontakan, Sumatera Barat.⁴

Secara politis PRRI punya andil bagi berakhirnya era partai-partai politik dan era demokrasi liberal di Indonesia serta mempercepat realisasi pembentukan Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Secara militer PRRI menjadi bukti bahwa pemerintah lebih memilih menggunakan cara militer dalam memberantas gerakan separatis dibanding diplomasi. Secara sosial dan psikologis PRRI telah menyebabkan terjadinya eksodus besar-besaran masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) keluar daerahnya.⁵

Peristiwa PRRI tahun 1958-1961 menyisakan trauma kemanusiaan yang sangat mendalam bagi masyarakat Sumatra Barat khususnya Minangkabau. Begitu banyak korban jiwa dan harta benda yang tidak terhitung jumlahnya. Selain itu dampak psikologis juga menjadi masalah paling besar yang dialami

datang dan Presiden Soekarno kembali kepada posisi konstitusionalnya. Jika tuntutan ini tidak dipenuhi dalam lima hari berikutnya, Ahmad Husein mengumumkan bahwa sejak waktu itu mereka merasa diri mereka bebas dari kewajiban patuh kepada Dr. Ir. Soekarno sebagai Kepala Negara. Pemerintah Djuanda menolak ultimatum dan Nasution segera membekukan Komando Sumatera Tengah. Husein, Lubis, Djambek dan Simbolon dipecat secara tidak hormat karena dianggap membahayakan keamanan negara. Husein dan pengikutnya telah berjalan terlalu jauh hingga mereka tersapu dalam bencana berikutnya, yaitu perang saudara yang memilukan itu. Keterangan lebih lanjut, lihat Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 326-327.

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 396-398.

⁵ Gusti Asnan, "PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan", dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi dan Persepsi*, Vol. 13, No. 13 Januari 2007: 66-84, hlm. 66. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

masyarakat. PRRI dianggap sebagai gerakan pemberontakan dan pembawa nasib buruk bagi rakyat Sumatra Barat. Kekalahan PRRI menjadi penderitaan dan penghinaan yang sangat menyedihkan. Harga diri orang Minangkabau direndahkan dengan cara yang tidak dapat mereka terima.⁶

Sebagai sebuah peristiwa yang penting dan menarik, PRRI banyak dijadikan objek penelitian oleh sejumlah besar ilmuwan dan pengamat sosial-kemasyarakatan. Oleh sebab itu, sampai sekarang sudah banyak buku, artikel, biografi, autobiografi dan karya ilmiah lainnya yang membahas peristiwa ini. Penulisnya pun berasal dari latar belakang yang beragam. Secara garis besar ada diantara penulisnya yang merupakan aktor atau pelaku sejarah, penulis yang berpihak pada salah satu aktor, dan para penulis dari kalangan ilmuwan.⁷

Penulis yang masuk kelompok aktor sejarah terdiri dari pihak tentara atau pemerintah dan orang-orang PRRI. Para pengkisah yang merupakan aktor dari kalangan pemerintah atau tentara terdiri dari pribadi-pribadi dan lembaga, diantaranya: Rudy Pirngadi, Darmosugondo, A.H. Nasution, Staf Umum Angkatan Darat, Penerangan Angkatan Darat, Komando Daerah Militer (Kodam III/17 Agustus, Sendam III/17 Agustus), Sekolah Staf Komando Angkatan Darat, Dinas Sejarah TNI-AD, dan Kementerian Penerangan. Penulis yang berpihak pada tentara atau pemerintah ditempati oleh sejarawan profesional yang bekerja pada lembaga-lembaga penelitian dan penerbitan militer. Dua contohnya adalah Ong Hok Ham dan Makmum Salim. Termasuk juga anggota PKI dan simpatisan PKI

⁶ Ade Revi Yanna Harahap, "Dampak Perang Saudara Antara PRRI Dengan Tentara Pusat Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Novel Bergolak Karya Armini Arbain dan Ronidin (Tinjauan Sosiologi Sastra)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

⁷ Gusti Asnan, "PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan", *Op. cit.*, hlm. 67-70.

yang merupakan sejarawan amatir seperti, Soeripto Putra Djaja, B.D. Tjahjono, dan Nursuhud.⁸

Sedangkan kelompok penulis dari orang-orang PRRI yang merupakan aktor antara lain: S.M. Rasyid, A.A. Navis, Sebastian Tanamas, Maludin Simbolon, Ahmad Husein, dan Soewardi Idris. Sejarawan yang berpihak pada PRRI umumnya terdiri atas sejarawan profesional dan amatir yang berusia muda. Karya-karya mereka lahir setelah mendapat proyek dari orang-orang PRRI dan simpatisannya. Dua diantara penulis yang dimaksud adalah Mestika Zed dan Payung Bangun.⁹

Berada dalam kelompok penulis ketiga, karya-karya yang ditulis kalangan ilmuwan untuk kepentingan akademis diterbitkan sejak peristiwa itu berlangsung hingga saat sekarang ini. Karya penulis asing terbit lebih awal. Sementara karya ilmuwan Indonesia tentang PRRI baru muncul sejak tahun-tahun pertama 1980-an. Kalangan ilmuwan menulis tinjauan kritis terhadap peristiwa ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.¹⁰ Beberapa penulis yang tergabung dalam kelompok ilmuwan diantaranya: Herbert Feith, James Mossman, Daniel S. Lev, Daniel F. Doelppers, Audrey Kahin, A. Yahya Muhaimin, Ichlasul Amal, R.Z. Leirissa, Saafroeddin Bahar, dan Nopriyasman.¹¹

Tanpa mengabaikan keterlibatan dan peran kalangan ilmuwan atau para akademisi, sesungguhnya ada dua pihak yang menonjol perannya dalam

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

pengkisahan dan penulisan sejarah PRRI. Pertama adalah pemerintah atau tentara, kedua adalah orang-orang PRRI.¹²

Pemerintah mengatakan PRRI sebagai pemberontakan, gerakan separatis, pengkhianatan terhadap negara dan orang-orang PRRI dicap sebagai pemberontak, separatis, antek-antek kapitalis dan imperialis. Bertahun-tahun bahkan lebih dari dua dasawarsa mitos ini disebarluaskan ke seluruh negeri termasuk ke Sumatera Barat (pusat pemberontakan).¹³ Lain halnya dengan mitos yang dihadirkan pemerintah, orang-orang PRRI turut menghadirkan mitosnya sendiri. Mitos yang disebarkan orang-orang PRRI adalah PRRI menyoalakan sebuah gerakan koreksi terhadap pemerintah yang sentralis, menuntut otonomi daerah, PRRI adalah gerakan mengingatkan pusat yang semakin dekat dengan PKI.¹⁴

Buah karya pemerintah (tentara) jauh lebih banyak dibanding karya orang-orang PRRI. Karya-karya yang ditulis pelaku sejarah dari kalangan pemerintah atau tentara banyak terbit sejak peristiwa itu berlangsung hingga dekade 1970-an. Sesuai dengan suasana zamannya karya-karya yang terbit ditandai dengan aksi-aksi penghujatan dan pengecaman terhadap PRRI. Apalagi penulisan sejarah pada masa Orde Baru juga banyak melakukan distorsi berlebihan dengan menyebut gejolak politik daerah sebagai “pemberontakan”.¹⁵

Kuatnya pengaruh pemerintah Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto tidak hanya mengontrol aktivitas sosial politik. Akan tetapi, merambat

¹² Lihat prolog Gusti Asnan “Menggugat Mitos, Menulis Sejarah”, dalam Soewardi Idris, *Perjalanan Dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xvi.

¹³ *Ibid.*, hlm. xviii.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Asvi Warman Adam, *Seabad Kontroversi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 113.

ke ranah lain salah satunya penulisan sejarah. Hal ini mengakibatkan penulisan sejarah pada masa Orde Baru identik dengan sejarah yang berada dibawah kendali istana negara. Dampak dari pengontrolan pemerintah Orde Baru ini adalah buku atau artikel yang terbit menyesuaikan penuturan pemerintah termasuk mengenai peristiwa PRRI.¹⁶

Buku-buku sejarah dengan pola Orde Baru menyebut daerah-daerah bergolak mempunyai keinginan memisahkan diri yang tentu saja bertentangan dengan cita-cita persatuan dan kesatuan yang ingin dibangun sejak Indonesia merdeka. Hal ini terlihat dari beberapa buku yang diterbitkan di masa sesudah peristiwa seperti yang ditulis oleh Makmum Salim, *Sedjarah Operasi-operasi Gabungan Terhadap PRRI-Permesta*, yang diterbitkan oleh Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI (1971). Dalam buku tersebut PRRI dipandang sebagai sebuah kegiatan penghianatan terhadap NKRI karena berani menentang pemerintah pusat. Buku ajar sejarah yang dipakai oleh siswa sekolah masa Orde Baru turut mempertahankan pandangan tersebut.¹⁷

Sesuatu yang membahagiakan terjadi pada tahun 1980-an. Rezim Orde Baru mulai melepas cengkeramannya terhadap penguasaan simbol dan penulisan sejarah. Sejak saat itu pemerintah tidak gencar lagi menulis atau menyebarkan karya-karya penghujatan terhadap PRRI. Tidak ada lagi buku-buku putih mengenai peristiwa itu kecuali dalam buku ajar sekolah.¹⁸ Orang-orang PRRI juga

¹⁶ Asvi Warman Adam, "Kontrol Sejarah Semasa Pemerintahan Soeharto", *Jurnal Sejarah* Vol. 10 Tahun 2001, hlm. 18.

¹⁷ Syamdani, *PRRI Pemberontakan atau Bukan ?*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 5-6.

¹⁸ Gusti Asnan, "Menggugat Mitos, Menulis Sejarah", *Op.cit.*, hlm. xix.

diizinkan tampil kembali ke panggung sejarah.¹⁹ Kesempatan ini tentu dimanfaatkan orang-orang PRRI dan pendukungnya untuk menulis pembelaan terhadap tindakan yang telah mereka lakukan.

Memasuki era Reformasi muncul lebih banyak upaya untuk menulis ulang sejarah. Masing-masing dengan persepsinya tentang apa yang harus disorot dan mana yang harus dihapus, pelaku mana yang dianggap memainkan peranan utama dan mana yang kurang berarti dalam perjalanan sejarah.²⁰ Periode pasca Orde Baru dengan desentralisasi sebagai poros utama membuka kemungkinan bagi beragam kelompok yang mewakili pihak-pihak yang dibungkam pada masa lalu untuk menyelidiki berbagai sejarah didalam historiografi yang sudah dipisahkan dari pusat.²¹ Begitu juga yang terjadi pada aktor-aktor PRRI dan pendukungnya. Kalangan ilmuwan pun terus melakukan kajian mendalam mengenai peristiwa ini.

Tulisan tentang PRRI terus berkembang sesuai zamannya. PRRI bahkan telah dikaitkan dengan munculnya perpecahan di tubuh militer, politik sentralisasi Jakarta, semangat regionalisme di Sumatera Tengah, kesenjangan ekonomi daerah dengan pusat.²² PRRI juga dipandang sebagai akibat dari adanya perpecahan di kalangan elit politik pusat yang kemudian berpengaruh ke daerah, lebih lanjut tindak kekerasan yang dilakukan pusat dalam merespon gerakan daerah malah berujung pada perang saudara yang membawa kegaduhan, kegelisahan keresahan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ruswandi Hermawan dan Sukanda Permana, *Kehidupan di Masa Pasca Kemerdekaan*, (Bandung: Setia Purna Press, 2008).

²¹ Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto & Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

²² *Ibid.*, hlm. 70.

dan kekhawatiran masyarakat daerah Sumatera Barat.²³ PRRI juga terjadi karena campur tangan asing (Amerika Serikat) yang menjadikan Indonesia sebagai arena duel kepentingan politik, ekonomi, dan militer negara adidaya tersebut dalam usaha memberantas pengaruh komunis.²⁴

Walaupun telah banyak penelitian dan publikasi yang dilakukan, PRRI ternyata masih menyisakan rongga untuk munculnya kajian baru. Berbagai kajian mengenai PRRI baik ditulis oleh sejarawan akademik maupun amatir pada umumnya hanya memusatkan pada dimensi konflik yang berkisar pada persoalan: ekonomi, politik, dan militer. Dimensi lain seperti mengenai sisi-sisi kemanusiaan hampir tidak pernah disentuh. Padahal perang bukan hanya persoalan siapa yang benar atau salah, menang atau kalah, kuat atau lemah. Akan tetapi, peristiwa ini melibatkan tragedi kemanusiaan yang menyimpan sumber kisah amat luas di dalamnya.

Ada situasi kompleks yang terdapat dalam pergolakan daerah. Hal ini yang menyebabkan penulisan sejarah PRRI tidak selalu seragam. Peristiwa ini sering berkuat pada persoalan antara Sumatera Barat menghidupkan semangat lokal untuk menekankan bahwa PRRI bukan pemberontakan atau sebaliknya pusat melihat Sumatera Barat berkhianat. Pandangan semacam ini hanya menciptakan *gap* dalam pemahaman sejarah. Dengan demikian, sudah seharusnya sisi lain yang ditampakkan agar sejarah PRRI menjadi lebih manusiawi misalnya, dalam bentuk

²³ Nopriyasman, "Gaduh di Ranah Minang: Suatu Studi Tentang Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat (1958-1961)", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988). hlm. 1.

²⁴ Boogie Wibowo, *Di Bawah Bayang-bayang Amerika Serikat: Keterlibatan Amerika Serikat dalam Pemberontakan PRRI/Permesta (1955-1961)*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010).

karya sastra yang berlatar kondisional peristiwa masa PRRI.²⁵ Biasanya, cerita-cerita yang dimuat dalam sastra sejarah lebih gamblang menggambarkan persoalan tersebut.

Karya sastra sejarah tidak boleh ditulis hanya bersumber pada imajinasi penulis. Karya sastra sejarah dalam bentuk cerita tidak dapat dipisahkan dari penyusunannya yang harus berdasarkan fakta sejarah. Cerita itu tidak akan dapat disebut cerita sejarah jika penyusunannya dikuasai oleh pribadi dan mengabaikan fakta-fakta sejarah.²⁶ Sastra sejarah harus ditulis dengan penelitian lebih dahulu menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan. Karya sastra sejarah itu memang tidak seluruhnya nyata tapi, rasional dan tetap bersumber pada kenyataan sejarah.

Sastra memang bukan sejarah namun, karya sastra merupakan refleksi sosial dari kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menulis sejarah masyarakat, sejarah orang kebanyakan, atau sejarah sosial dari kehidupan sehari-hari.²⁷ Karya-karya fiksi baik roman atau novel, cerita pendek, maupun puisi merupakan sebuah catatan yang merefleksikan kenyataan dengan cara yang lain. Kedudukannya dalam khasanah kesejarahan adalah sebagai fakta mental (*mentifact*). Oleh sebab itu, karya-karya fiksi patut diperhitungkan dalam merekonstruksi narasi sejarah. Meskipun sastra adalah hasil imajinasi kreatif namun, tetap saja tidak terlepas dari kenyataan empiris.

²⁵ Reni Nuryanti, "Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau Pada Masa Pergolakan Daerah 1956-1961", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm.5.

²⁶ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 35.

²⁷ Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto & Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, *Op. cit.*, hlm. 246.

Karya sastra tentang pemberontakan PRRI-Permesta yang meletus tahun 1958 tidak banyak. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan pengarang menganggap pemberontakan yang gagal itu kurang menarik, tabu, dan mereka takut untuk membicarakannya. A. Bastari Asnin dalam cerita-cerita pendeknya, dan Mansur Samin melalui sajak-sajaknya ada menyinggung masalah pemberontakan daerah namun, hanya sedikit saja. Menurut H.B Jassin hanya Soewardi Idrislah yang sempat menyusun cerita-cerita yang seluruhnya mengambil tema dari pemberontakan PRRI.²⁸

Pernyataan Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya bukan semata-mata hadir dalam alam imajinasi tapi nyata dialaminya. Memang cerpennya sering mendapatkan kecaman karena dianggap menodai perjuangan PRRI. Akan tetapi, apa yang diungkapkan adalah sisi lain dari sebuah perang yang patut mendapatkan perhatian. Sebagai wartawan yang secara aktif meliput PRRI dari awal hingga akhir Soewardi mengaku mengetahui secara jelas mengenai perjalanan PRRI.

Soewardi Idris adalah sastrawan, wartawan, sekaligus aktor PRRI yang menulis bahwa gerakan yang dilakukan oleh PRRI adalah sebuah pemberontakan. Ia termasuk salah satu tokoh yang bangga menjadi pemberontak.²⁹ Oleh sebab itu, Soewardi Idris berani menulis sisi lain PRRI seperti apa adanya meskipun dianggap menodai perjuangan PRRI.

Karyanya merupakan yang paling dekat dan intim membicarakan tentang PRRI sebab diterbitkan tahun 1963 oleh penerbit NV Nusantara, hanya dua tahun

²⁸ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), hlm. xxi.

²⁹ Gusti Asnan, "Menggugat Mitos, Menulis Sejarah", *Op. cit.*, hlm. xxi.

setelah PRRI berhasil ditumpas pemerintah.³⁰ Soewardi Idris menerbitkan tiga karya sastra yang mengambil tema PRRI, satu Novel *Dari Puncak Bukit Talang*, dua kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Dalam suasana zaman yang mengecam kehadiran PRRI, Soewardi Idris hadir dengan karya yang turut membuka sisi kelam peristiwa tersebut.

Dua kumpulan cerpen tentang PRRI yang terbit tahun 1963 telah tergabung dalam buku *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI* yang diterbitkan tahun 2008. Dari total 29 cerpen 9 diantaranya dikaji secara kritis dalam tulisan ini. Cerpen-cerpen tersebut antara lain: *Diluar Dugaan*, *Semuanya Telah Terjadi*, *Sekarang Ia Sudah Sadar*, *Ia Akan Mengerti*, *Berkumpul Kembali*, *Aku Mengeluh Panjang*, *Isteri Seorang Sahabat*, *Salah Cinta di Simanau*, dan *Peristiwa di Bukit Subang*.

Keterlibatannya dalam peristiwa PRRI dituliskan kembali oleh Soewardi Idris dalam catatan berjudul *Perjalanan dalam Kelam* yang merupakan reportasenya saat perjalanan ikut pemberontak di hutan-hutan. Ia menegaskan bahwa, ia memang terlibat langsung dalam pemberontakan itu, sekalipun bukan merupakan tokoh.³¹ Keterlibatan pengarang dalam peristiwa tersebut merupakan kekuatan utama Soewardi Idris dalam membangun ceritanya. Berikut sedikit gambaran mengenai kisah lain PRRI yang terekam dalam cerpen Soewardi Idris:

“Pencegatan terhadap bus umum itu terjadi kira kira tiga kilometer dari Lubuk Selasih tanpa letusan apa-apa, karena kebetulan saja bus itu tidak diiringi oleh konvoi. Bus yang kami cegat itu hanya sebuah, dan ditambah dengan sebuah truk kepunyaan satu perusahaan. Muatan dikosongkan, dan seluruh pakaian penumpang dibuka; penumpang-penumpang

³⁰ Esha Tegar Putra, “Soewardi Idris (1930-2004): Antara Karya Sastra dan Moral Historiografi”, *Padang Ekspres*, 4 Desember 2016, hlm. 13.

³¹ Soewardi Idris, *Perjalanan dalam Kelam Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*

*diharuskan ikut bersama kami untuk mengangkut barang-barang ke dalam hutan. Tidak lupa kami membuat lelucon yang tidak ada dalam kamus manusia beradab, yaitu menanggalkan pakaian wanita-wanita kecuali BH dan rok dalam. Wanita-wanita ini merupakan hasil pencegahan yang lebih besar, yang membuat anggota gerombolan kami mabuk karena gembira. Mereka ingin agar wanita-wanita itu dibagi-bagi seperti membagi nasi bungkus”.*³²

Kejadian yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika Hadi menyadari bahwa salah satu wanita yang menjadi korban adalah isteri adik kandungnya. Begitu kisah tokoh Hadi, salah seorang pasukan pemberontak dalam Cerpen *Diluar Dugaan*. Cerita ini memperlihatkan bobroknya moral pemberontak karena semakin terdesak oleh APRI.

Sastra dalam hal ini cerpen yang ditulis oleh Soewardi Idris lebih memihak kepada kehidupan manusia; tragik-tragik yang dialami, kenaifan, kealpaan, renungan serta pemikiran-pemikiran yang timbul saat peristiwa itu berlangsung.³³ Soewardi Idris dalam karya-karyanya tentang PRRI selalu menghadirkan moralitas orang-orang kecil yang tidak mempunyai posisi tawar secara politik, permasalahan rumah tangga pasukan PRRI (seperti poligami dan perceraian), rusaknya tatanan keluarga, gejala psikologis pasukan PRRI, serta nasib perempuan yang seringkali menjadi korban dari keganasan perang laki-laki. Persoalan-persoalan yang diungkap jarang ditemui dalam tulisan sejarah akademik.

Karya-karya Soewardi Idris memang tidak langsung menyorot persoalan politik tapi, berada pada pusran besar arus perpolitikan Indonesia era Soekarno. Ia terlibat dengan PRRI namun, karya-karyanya menggugat moralitas

³² *Ibid.*, hlm. 10.

³³ Wisranhadi, “Antologi Cerpen Soewardi Idris”, diakses dari <https://wisranhadi.wordpress.com>, pada tanggal 24 Desember 2020 pukul 10:04 WIB.

keterlibatannya itu.³⁴ Hal-hal yang diungkap Soewardi Idris melalui cerpen-cerpennya memperlihatkan bahwa ada sisi lain dari peristiwa PRRI yang jarang terekspos. Sehingga akan menjadi menarik dan baru untuk ditampilkan. Oleh karena ketabuannya ini pulalah karya Soewardi Idris sempat ditarik dari peredaran dan dimusnahkan oleh penerbitnya gara-gara diprotes bahkan oleh orang-orang PRRI itu sendiri. Menanggapi persoalan ini Ali Akbar Navis mengatakan bahwa jika terhadap kekuatan politik yang kalah sudah demikian dapat dibayangkan bagaimana kekuatan politik yang menang.³⁵

Penjelasan diatas kiranya dapat memperlihatkan mengapa topik penelitian ini diangkat. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji tentang **“Kajian Historiografi Terhadap Cerpen Sejarah PRRI Karya Soewardi Idris”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sebagaimana layaknya kajian historiografi, perhatian skripsi ini dipusatkan pada karya Soewardi Idris tentang PRRI. Khususnya 9 cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Studi historiografi mempelajari apa yang ditulis atau dikatakan oleh penulisnya, kapan ditulis, siapa yang menulis, mengapa karya itu ditulis, dan untuk tujuan apa karya itu ditulis tanpa perlu mempersoalkan atau menghakimi benar salahnya fakta-fakta yang terdapat dalam karya tersebut.³⁶

³⁴ Esha Tegar Putra, *Op. cit.*

³⁵ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*, hlm. xxiii.

³⁶ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Universitas Andalas, 1984), hlm. 16.

Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan yang menjadi batasan ruang lingkup permasalahan penelitian ini, diantaranya:

1. Mengapa karya Soewardi Idris ini dapat dikategorikan sebagai cerpen sejarah sehingga layak dikaji secara historiografi ?
2. Apa yang melatarbelakangi Soewardi Idris menjadi seorang penulis?
3. Bagaimana jiwa zaman dan ikatan kebudayaan mempengaruhi karya cerpen Soewardi Idris tentang PRRI?
4. Bagaimana PRRI dihadirkan Soewardi Idris dalam cerpen-cerpennya tentang PRRI ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis cerpen Soewardi Idris tentang PRRI
2. Menelusuri latar belakang Soewardi Idris menjadi seorang penulis
3. Menganalisis jiwa zaman, latar belakang budaya yang memengaruhi Soewardi Idris dalam menghasilkan karyanya tentang PRRI
4. Menjelaskan sisi lain PRRI yang ditulis Soewardi Idris dalam kumpulan cerpennya

Manfaat:

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, yang keterangannya dijelaskan berikut ini. Secara teoretis :

1. Memperkaya pengetahuan kesejarahan terkait moral pemberontak, nasib perempuan selama perang saudara, kehidupan berkeluarga masa PRRI,

dan permasalahan kehidupan masyarakat sehari-hari lainnya dalam peristiwa PRRI yang jarang terungkap dalam karya sejarah.

2. Memberi alternatif kajian historiografi yang diambil dari dokumen sastra

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menerapkan ilmu atau metode yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih dalam menganalisis permasalahan.
2. Menambah literatur sejarah dan memberikan informasi bagi masyarakat ilmiah yang ingin mendalami penulisan tentang PRRI pada masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap penelitian ini berupa buku, jurnal, tesis dan skripsi. Adapun karya-karya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini antara lain;

Buku berjudul *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, karya Soewardi Idris.³⁷ Di dalamnya terdapat 29 cerpen dan beberapa diantaranya bercerita tentang peristiwa PRRI. Cerpen-cerpen Soewardi Idris yang mengambil tema PRRI membahas tentang peristiwa kemanusiaan yang tersembunyi dibalik peristiwa politik yang berujung perang saudara itu. Beberapa aspek yang dianalisis diantaranya: perempuan dalam kemelut pergolakan, kekerasan masa PRRI, moralitas prajurit PRRI, Kehidupan

³⁷ Soewardi Idris, *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah Senarai Kisah Pemberontakan PRRI*, *Op. cit.*

berkeluarga masa PRRI (rusaknya tatanan kehidupan keluarga), dan kisah-kisah lain yang juga dimuat dalam cerpen.

Tulisan Soewardi Idris berjudul *Perjalanan Dalam Kelam: Senarai Kisah Pemberontakan PRRI* yang diterbitkan oleh Beranda Publishing tahun 2008. Buku ini mengulas tentang keterlibatan Soewardi Idris selaku jurnalis yang selama tiga setengah tahun terlibat pemberontakan PRRI. Pengkisahan juga menceritakan seputar pandangan penulis terhadap tokoh-tokoh pemberontak yang sempat dikenalnya dengan baik. Buku ini digunakan untuk menjawab persoalan PRRI dalam pandangan Soewardi Idris dari mulai peristiwa itu berlangsung hingga penyerahan diri tahun 1961.

Reni Nuryanti, "Hidup di Zaman Bergolak; Perempuan Minangkabau pada Masa Pergolakan Daerah (1956-1961)". Karya ini merupakan tesisnya di Universitas Gajah Mada, pada tahun 2009. Reni Nuryanti dalam tulisannya fokus membicarakan tentang kondisi perempuan Minangkabau masa PRRI. Pergolakan Daerah menimbulkan transformasi pada perempuan Minangkabau. Transformasi tersebut membawa 2 konsekuensi: eksis dalam pergolakan atau sebaliknya tenggelam dalam konflik. Dari sebagian yang eksis ada yang mengintegrasikan diri dalam Gerwani lalu bergerak melawan Dewan Banteng dan PRRI. Sementara sebagian yang lain terpaksa menjadi korban kekerasan, baik itu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran (deprivasi), baik dilakukan oleh oknum APRI dan organisasi bentukannya (OPR) maupun PRRI.³⁸ Uraian yang demikian tentu penulis manfaatkan untuk melihat lebih jauh mengenai kondisi masyarakat

³⁸ Reni Nuryanti, *Op. cit.* hlm. 251-252.

Minangkabau yang menjadi korban peristiwa PRRI. Dalam tulisannya, Reni Nuryanti juga membahas tentang PRRI dalam cerpen Soewardi Idris, terutama yang menyorot sisi kekerasan terhadap perempuan sebagai korban perang.

Tulisan yang membahas historiografi PRRI tidak terlalu banyak tapi, ada beberapa diantaranya: Jurnal berjudul “PRRI, Penulisan Sejarah dan Kekerasan” yang ditulis oleh Gusti Asnan, dimuat dalam *Jurnal Sejarah*, Vol. 13, No. 13 Januari 2007. Mengungkapkan gambaran umum penulisan PRRI dari peristiwa itu berlangsung. Perubahan penulisan sejarah PRRI yang signifikan terjadi setelah tahun 1980-an. Hal itu terpancar dalam tema kajian yang seakan memperlihatkan bahwa sejarah PRRI telah dipandang dalam perspektif yang beragam, bukan lagi sekedar pemberontakan daerah melainkan, dilihat dari berbagai sisi. Dari sekian banyak publikasi mengenai PRRI, kekerasan masa PRRI relatif terabaikan. Padahal, yang namanya perang tidak akan terlepas dari kekerasan. Kekerasan masa PRRI dialami oleh tentara APRI, orang-orang PRRI, termasuk juga masyarakat sipil yang menjadi korban. Menariknya lagi, kekerasan juga terdapat dalam bentuk tulisan, yang pelakunya adalah penulis sejarah itu sendiri.³⁹ Sumbangan karya Gusti Asnan terhadap penelitian ini sangat besar terutama dalam memahami perkembangan historiografi PRRI selama ini. Selanjutnya untuk model dan cara menganalisa isi tulisan yang akan digunakan sesuai tema kajian.

Berikutnya, tulisan Riza Opa Mirdayani berjudul “Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam Pergolakan Daerah Tahun 1950-an: Suatu Kajian Historiografi”, sebuah *jurnal* yang diterbitkan oleh STKIP PGRI

³⁹ Gusti Asnan, *Op. cit.*, hlm. 80.

Sumatera Barat tahun 2016. Karya ini mengkaji beberapa buku yang membahas tentang peristiwa PRRI dalam dua era yaitu Orde Baru dan Reformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penulisan sejarah PRRI masa Orde Baru dengan Reformasi. Penulisan era Orde Baru menunjukkan adanya kecaman dan pembungkaman dalam penulisan sejarah PRRI serta adanya upaya penekanan bahwa PRRI adalah pemberontakan. Memasuki era Reformasi, barulah penulisan sejarah PRRI mendapat kebebasan, sehingga PRRI pun dipandang dari berbagai sisi, bukan lagi sekedar pemberontakan melawan pemerintah pusat.

Dari tinjauan karya-karya tersebut, meski tidak bercerita tentang PRRI dalam Cerpen Soewardi Idris namun, secara teoretis dapat dimanfaatkan dalam menganalisis Historiografi PRRI dalam Cerpen Soewardi Idris yang menjadi fokus penelitian ini.

E. Kerangka Analisis

Penulisan skripsi PRRI dalam cerpen Soewardi Idris termasuk kajian historiografi. Historiografi berarti studi tentang penulisan sejarah atau sejarah dari penulisan sejarah (*a study of historical writing*). Terdapat perbedaan konsep antara mempelajari sejarah dengan historiografi. Studi historiografi tidak mempelajari secara langsung substansi faktual dari proses sejarah yang telah terjadi, melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis, atau lebih sering disebut sejarah dalam pengertian subyektif, sebagaimana yang terlukis di dalam buku-buku sejarah, monograf, artikel, dan sejenisnya.⁴⁰

⁴⁰ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, *Op. cit.*, hlm. 16.

Studi historiografi yang sistematis meliputi pengkajian tentang penulis dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan tertentu. Memfokuskan pusat perhatian analisisnya pada biografi penulis, latar belakang kehidupan, lingkungan sosial budaya, intelektulitasnya dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari historiografi yang dihasilkannya.⁴¹

Ada dua hal pokok yang mempengaruhi isi atau corak historiografi. Pertama adalah ikatan budaya, artinya suatu karya historiografi tidak terlepas dari lingkungan kebudayaan waktu sejarawan dan karyanya dilahirkan. Kedua adalah jiwa zaman, pandangan sejarah sejarawan yang terkandung dalam tiap historiografi juga ditentukan oleh jiwa zaman yang berkembang pada masa itu.⁴²

Dalam studi historiografi dinyatakan bahwa sebuah karya dapat mencerminkan gambaran zaman atau budaya yang tengah berlangsung. Karya sastra juga mampu menyajikan gambaran zaman yang ada pada saat waktu penceritaan. Begitu juga terhadap kisah-kisah kemanusiaan masa PRRI yang jarang diungkap dalam karya sejarah akademik dan resmi. Karya sastra memang hasil imajinasi namun, imajinasi tersebut berangkat dari fakta sejarah. Cerita pendek sebagai salah satu genre karya sastra berusaha untuk menjadi media penyampaian pesan, amanat, dan moral atau sesuatu yang hendak disampaikan dari penulis kepada pembaca.

Karya sastra, dikhususkan disini sastra sejarah mengungkapkan suka dan tidak suka, harapan dan ketakutan diri pengarang terhadap suatu realitas yang terjadi di suatu zaman, memberikan pengertian mengenai beberapa “warna lokal”,

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

maksudnya lingkungan yang membantu membentuk pandangan pengarang. Sastra juga mengungkap perilaku sosial, sikap dan pola-pola budaya pada zamannya. Oleh sebab itu, posisinya bisa menjadi dokumen yang dibutuhkan sejarawan.⁴³ Fakta-fakta sastra bersinggungan dengan jiwa zaman pengarangnya sehingga karya sastra pun tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya.⁴⁴

Memang benar bahwa sebagian besar karya sastra merupakan refleksi dari suasana kultural zamannya. Namun, bagi sejarawan yang belum mengetahui zaman-zaman khusus itu harus mempelajari terlebih dahulu untuk memahamisejauh mana dokumen sastra itu dipengaruhi.⁴⁵ Hal ini berlaku juga untuk menelusuri realitas yang ada dalam cerpen Soewardi Idris tentang PRRI. Sumber- sumber sejarah terkait perlu ditelusuri agar realitas yang tersembunyi dibalik kisah-kisah yang diungkap Soewardi Idris dalam cerpennya dapat ditemukan. Sebab sejarah harus berdasarkan fakta.

Karya sastra sejarah mirip dengan sejarah naratif. Sejarah naratif menguraikan peristiwa dengan bentuk cerita yang kronologis, tersusun melalui alur dan plot sehingga menyerupai karya-karya sastra.⁴⁶ Orang dahulu menulis cerita sastra sering didasarkan pada peristiwa sejarah sehingga orang awam akan sulit membedakan antara karya sastra dan karya sejarah.

Teori Representasi digunakan untuk melihat bagaimana Soewardi Idris menghadirkan PRRI dalam berbagai cerpennya. Representasi merupakan proses sebuah objek ditangkap oleh indera lalu masuk ke akal untuk diproses yang

⁴³ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 90-91.

⁴⁴ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 159.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang akan diungkapkan kembali melalui bahasa. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena atau realitas yang maknanya akan tergantung pada bagaimana seseorang itu mengungkapkannya lewat bahasa.

Teori representasi bekerja dalam kaitan ada realitas faktual, menggunakan imajinasi saja, atau kombinasi keduanya. Soewardi Idris dalam menciptakan cerpennya tentang PRRI menggunakan representasi yang ketiga yaitu, menggabungkan antara realitas dan imajinasi. Teori representasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pikiran dari Soewardi Idris dalam pengalaman kesahariannya, khususnya yang menyangkut ideologinya tentang institusi sosial. Aplikasi teori representasi menggunakan kode-kode simbolik menghadirkan kenyataan sosial, budaya, dan politik.⁴⁷ Penghadiran realitas dan imajinasi historis yang dilakukan oleh Soewardi Idris, bagaimanapun tidak terlepas dari pengalaman dan pandangannya, yang tentu saja berpengaruh pada berbagai karya yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi bekerja dengan mendalami isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media penyampaian pesan. Semua obyek yang diteliti dipetakan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Analisis isi adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks.⁴⁸

⁴⁷ Barker, Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Benang Pustaka, 2005), hlm. 328.

⁴⁸ Wisnu Marta Adipura, "Analisis Isi", dalam buku *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melakukan Penelitian Komunikasi*, Suntingan Pitra Narendra, (Yogyakarta: Balai

Pada dasarnya analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal muatan pada berbagai media cetak (buku, majalah, surat kabar, selebaran-selebaran, surat, dan lain-lain), media elektronik (televisi, radio, internet, dan lainnya.), lebih spesifik lagi seperti: puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, peraturan, Undang-undang, novel, cerpen, komik, makalah, cerita rakyat (legenda, mitos, dongeng,), atau bahan yang terdokumentasi lainnya.

Tujuan dari analisis isi antara lain: menggambarkan isi komunikasi, menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, membandingkan isi media dengan dunia nyata, memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat, tujuan dari analisis isi lebih dititikberatkan pada menggambarkan isi komunikasi.

F. Metode Penelitian dan Sumber

Menurut Louis Gotschalk metode penelitian ilmu sejarah terdiri dari empat tahap. Diantaranya: heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir historiografi atau penulisan sejarah.⁴⁹ Kajian ini termasuk penelitian kepustakaan, merupakan penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan.⁵⁰

Skripsi yang berjudul "Kajian Historiografi terhadap Cerpen Sejarah PRRI Karya Soewardi Idris" menggunakan tahapan penelitian dalam metode penelitiannya. Tahap pertama yakni heuristik atau pengumpulan sumber. Dalam tahapan pencarian sumber ditemukan sumber primer dan sumber sekunder.

Kajian dan Pengembangan Informasi Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hlm. 102-103.

⁴⁹ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto, *Op. cit.*, hlm. 50.

⁵⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008).

Sumber primer adalah karya-karya Cerpen Soewardi Idris yang mengangkat tema PRRI, yaitu 9 cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Diluar Dugaan* dan *Isteri Seorang Sahabat*. Sedangkan sumber sekunder dengan mengumpulkan karya Soewardi Idris berupa reportase perjalanannya ikut PRRI, buku-buku yang berhubungan dengan PRRI ataupun pendapat penulis lain terkait Soewardi Idris. Selain itu, turut mengumpulkan bahan yang terkait dengan kajian historiografi. Bahan sumber juga ditemukan dalam bentuk jurnal, artikel, makalah, tesis, skripsi, media massa dan internet. Sumber-sumber didapatkan di Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Kedua, kritik. Tahap ini dimaksudkan untuk menyeleksi data yang sudah terkumpul dan memilah data yang sesuai dengan penelitian. Penyelesaian ini bertujuan untuk mengetahui data apa saja yang dibutuhkan yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Ketiga adalah interpretasi. Dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. Lalu, membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Hingga akhirnya sampai pada tahap akhir yakni tahapan historiografi atau penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun bab-bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini mengemukakan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber, serta sistematika

penulisan. Bab ini sangat penting dalam sebuah karya ilmiah karena berfungsi sebagai panduan pokok dalam menfokuskan pembahasan dan mencari titik terang dari permasalahan yang dikaji.

Bab II mendeskripsikan latar belakang kehidupan Soewardi Idris. Dimulai dengan memaparkan latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, pemikiran, perjalanan karir, serta keterlibatan dalam PRRI. Bab ini penting dibahas karena dengan mengetahui sosok Soewardi Idris penganalisaan terhadap karyanya dapat dijalankan. Selain itu, dengan mengetahui sosok Soewardi Idris maka dapat ditelusuri alasan dan sebab ia melahirkan karya cerpen yang mengambil tema PRRI.

Bab III berisi tinjauan umum terhadap dua kumpulan cerpen Soewardi Idris tentang PRRI. Melalui bab ini diketahui isi tulisan Soewardi Idris dalam kumpulan cerpennya tentang PRRI, dan jiwa zaman serta latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi Soewardi Idris dalam menulis cerpennya tentang PRRI.

Bab IV merupakan pokok kajian tentang objek penelitian, dinamakan Representasi Sejarah PRRI dalam Cerpen Soewardi Idris, memuat tentang: moralitas prajurit-prajurit PRRI, perempuan dalam kemelut pergolakan, dan kehidupan berkeluarga masa PRRI. Bab ini merupakan tinjauan kritis terhadap karya cerpen Soewardi Idris tentang PRRI.

Terakhir bab V, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah. Bab terakhir dari uraian pembahasan skripsi

ini bertujuan untuk mencari benang merah sebagai hasil dari uraian bab-babsebelumnya.

